

Kata “anjing” dalam Konten Youtube Asfmine: Kajian Prosodi dengan Pendekatan Fonetik Eksperimental Menggunakan Praat

Igajadwar Batalemba ¹

Moh Badrih ²

Hasan Busri ³

^{1 2 3} Universitas Islam Malang, Indonesia

g-iga40501165194003@madrasah.kemenag.go.id ¹

hasan.busri@unisma.ac.id ²

Moh.badrih@unisma.ac.id ³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk prosodi kata “anjing” yang dituturkan oleh Ujang Asep dalam berbagai konteks pada video Youtube Asfmine yang berjudul *Challenge Pacaran Sehari Sama Anggik, Malah Jadi Babu*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan fonetik eksperimental menggunakan aplikasi Praat untuk mengukur *pitch*, *intensity*, dan durasi penuturan kata “anjing”. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahap pengumpulan data, pengidentifikasian, pengklasifikasian, pengolahan, serta pendeskripsian data. Hasilnya menunjukkan dalam konteks lucu, kata “Anjing” diucapkan dengan *pitch* yang tinggi, *intensity* suara tinggi, dan durasi pengucapan yang panjang. Dalam situasi kesal, *pitch* kata “Anjing” rendah, *intensity* rendah, durasi sedang. Pada konteks takjub, *pitch* rendah, *intensity* rendah, dan durasi pendek. Dalam situasi terkejut, *pitch* tinggi, *intensity* tinggi, durasi pendek. Konteks malu, *pitch* rendah dengan *intensity* tinggi dan durasi panjang. Kagum, *pitch* lebih tinggi, *intensity* rendah, dengan durasi Panjang. Situasi kecewa, *pitch* rendah, *intensity* rendah, dan durasi sedang. Dalam konteks mengejek, *pitch* rendah, *intensity* suara tinggi, durasi pendek. Kesimpulannya, kata “anjing” yang dituturkan oleh ujang asep memiliki variasi prosodi (*pitch*, *intensity*, dan durasi) yang berbeda sehingga memunculkan makna atau maksud yang berbeda-beda pula sesuai dengan konteks kata tersebut diucapkan.

Kata Kunci: *Prosodi Kata Anjing, Pendekatan Fonetik Eksperimental, Konten Youtube*

Pendahuluan

Kata “anjing” dalam kamus besar bahasa Indonesia menempati kelas kata nomina atau kata benda yang berarti mamalia, biasanya dipelihara untuk menjaga rumah atau digunakan untuk berburu. Kata “anjing” juga identik dengan makian atau umpatan. Makian atau umpatan pada dasarnya merupakan kata-kata kotor, kasar, ucapan jorok, sumpah serapah atau ungkapan tidak senonoh yang secara sosial bersifat ofensif menghina, menistakan, atau bahkan merendahkan orang lain (Fredy, 2021). Namun seiring dengan perkembangan bahasa, dalam konteks komunikasi sosial kata yang dulunya dianggap makian atau umpatan dan tidak layak diujarkan kini justru berubah menjadi kata yang digunakan sebagai bentuk keakraban, mencairkan suasana dan mempererat persahabatan (Badrih Moh., 2021; Busri & Badrih, 2022; Muhammad, 2021).

Menurut (Iswatiningsih & Pangesti, 2021; Kurniadi, 2018) dan melalui penelitian (Tambunsaribu, 2022) yang berjudul Fenomena Penggunaan Kata “anjing” sebagai Kata Gaul dalam Komunikasi Remaja di Jakarta, mengungkapkan bahwa kata “anjing” yang

dahulunya dianggap sangat kasar dan tabuh diucapkan di tempat umum, kini telah menjadi hal yang lazim dan lumrah dipakai dalam berkomunikasi oleh para remaja. Sementara, (Sapanti & Suswandi, 2022) juga memiliki pandangan yang sama. Penelitian mereka menemukan perluasan makna kata “anjing” yang diujarkan oleh kaum milenial saat ini. Varian maknanya mulai digunakan untuk mengungkapkan ekspresi kesal, marah, kaget, mengumpat, kagum, tidak menyangka, enak, kecewa, dan lucu hingga salam untuk menunjukkan keakraban. Chaer dalam (Muhammad, 2021) ini disebabkan oleh faktor perkembangan dari bahasa itu sendiri. Sejalan dengan hal ini, Wijana dalam (Triadi, 2017) menambahkan bahwa bahasa dikreasikan untuk melayani kebutuhan komunikasi manusia. Karena kebutuhan komunikatif itu sangat banyak, dan tidak terbatas jumlahnya, sebagai konsekuensinya, bahasa juga memiliki beraneka fungsi diantaranya sebagai sarana untuk mengekspresikan berbagai perasaan yang dialami oleh penuturnya (Latifah et al., 2023).

Meskipun penggunaan lambang bunyi dalam bahasa tidak ditentukan oleh alasan logis atau alamiah, melainkan merupakan hasil dari konvensi atau kesepakatan sosial atau komunitas dengan kata lain bersifat arbitrer (Indrayanti, 2015). Namun dalam berkomunikasi hendaknya memperhatikan kesantunan dalam bertutur kata (Agung Ayu Dian Andriyani et al., 2022; Tipa Uswatun et al., 2019). Kecakapan berbahasa sangatlah penting karena cara berbahasa seseorang itu akan mencerminkan karakter dan sifat seseorang secara tidak langsung (Rostikawati et al., 2020).

Di era teknologi dan komunikasi ini, penggunaan umpatan atau makian semakin mewarnai aktivitas berbahasa manusia baik berupa bahasa lisan maupun tulisan (Nur Shabrina & Setiawan, 2022; Triadi, 2017). Umpatan sangat mudah dijumpai dalam berkomunikasi melalui media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Tiktok, hingga Youtube (Maghfira et al., 2020). Youtube menjadi salah satu media sosial yang memuat kekerasan verbal yang sarat dengan perkataan kotor berupa, umpatan dan kata tidak senonoh untuk mengekspresikan kekesalan, kekaguman dan kesenangan (Wahdiyati & Putra, 2022). Kusuma dalam (Kartina, 2021) berdasarkan hasil survey we are social, youtube menjadi akun media sosial nomor satu di Indonesia dengan pengguna aktif sebesar 150 juta orang serta 88% dari total pengguna media sosial pada tahun 2019. Para pengguna dapat memuat, menonton dan berbagi klip video secara gratis. Umumnya video-video di YouTube adalah klip musik (video klip), film, TV, serta video buatan para penggunanya sendiri. Saat ini Youtube menjadi situs online video provider paling dominan di Amerika Serikat, bahkan mungkin dunia, dengan menguasai 43 persen pasar. Diperkirakan 20 jam durasi video di upload ke Youtube setiap menitnya dengan 6 miliar views per hari (Maulana, 2021). Konten-konten Youtube yang secara masif dikonsumsi juga memiliki dampak terhadap kesantunan berbahasa melalui tuturan umpatan yang diujarkan para konten kreator (Vlogger).

Salah satu diantara banyak vlogger yang memuat kata-kata umpatan dalam konten video Youtubenya adalah Asfmine. Asfmine ini merupakan nama chanel Youtube yang dimiliki oleh Ujang Asep dan Putu Anggita yang juga merupakan konten kreator Tiktok. Ujang Asep berasal dari kota Bandung dan beragama Islam sementara Putu Anggita asli orang Bali yang memeluk agama Hindu. Konten-konten yang dimuat dalam chanel Youtube Asfmine ini bervariasi dengan beragam genre seperti Explore budaya, horor, komedi, foodvlogger dan prank. Konten Asfmine mengusung konsep sederhana dengan hanya menampilkan Putu Anggik sebagai model dalam video tersebut. Sementara kameramennya Ujang Asep berperan sebagai anonim dan tidak pernah dimunculkan di depan kamera. Video-videonyapun cukup sederhana tanpa ada efek-efek visual sama sekali baik diawal maupun di akhir video seperti pada konten creator Youtube lainnya.

Bahkan audionya sama sekali tidak ada editan dan natural. Isi video tersebut kebanyakan hanya percakap(an-)percakapan biasa dalam bahasa Indonesia yang membahas hal-hal sepele dengan logat sunda Ujang Asep dan logat khas Bali dari Putu Anggita. Serta dibumbuhi juga dengan kata-kata umpatan antara Ujang Asep dan Putu Anggita.

Namun justru hal tersebutlah yang menjadi ciri khas dan daya tarik utama yang sangat disukai oleh penontonnya. Salah satu kontennya yang juga merupakan objek kajian dalam penelitian ini adalah video vlog yang berjudul Challenge Pacaran Sehari Sama Anggik, Malah Jadi Babu dengan durasi 22.04 menit. Video tersebut telah di tonton sebanyak 274.801 kali semenjak diupload pada 08 Januari 2023 dan mendapatkan 3.7 ribu like dan tidak ada dislike sama sekali. Video ini menyajikan percakapan tentang tantangan dari Subscriber mereka untuk pacaran selama 1 hari. Dimana dalam video tersebut kata-kata umpatan justru menjadi hal biasa dalam komunikasi antar keduanya. Contoh kata-kata umpatan yang muncul dalam video ini yaitu jancuk, babi, tai, dan “anjing” dan lain-lain.

Tuturan umpatan yang menggunakan kata “anjing” oleh Ujang Asep dalam videonya memiliki makna yang berbeda-beda. Ada yang bermakna marah, lucu, malu, kecewa, kaget, dan lain-lain. Inilah yang kemudian menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk mengkaji pola tutur yang terbentuk berdasarkan makna kata “anjing” yang diujarkan dari aspek prosodi. Dalam (Wahyu et al., 2020) prosodi adalah fitur-fitur suprasegmental yang kaya akan informasi dalam bahasa lisan. Istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan informasi prosodi adalah nada, tekanan intonasi, ritme, dan durasi. Prosodi memungkinkan pencerminan berbagai fitur pembicara atau tuturan, keadaan emosi pembicara, bentuk ucapan, adanya ironi atau sarkasme, penekanan, kontras, fokus, atau elemen bahasa lainnya yang mungkin tidak dikodekan oleh tata bahasa atau pilihan kosakata (Elhakeem et al., 2023; Suryani & Darmayanti, 2012). Fungsi prosodi pada tataran linguistik memiliki cakupan yang lebih kompleks untuk mendeskripsikan keadaan setiap bahasa (Heuven et al., 2007).

Untuk mengetahui pola tutur kata umpatan “anjing” dengan beragam makna tersebut digunakan penelitian fonetik eksperimental. Menurut Hayward (2000), fonetik eksperimental mencakup berbagai penelitian mengenai tuturan dengan menggunakan instrumen. Instrumen digunakan untuk memvisualisasikan beberapa aspek dari tuturan yang terjadi. Misalnya, jika kita menggunakan tape recorder untuk mengulang-ulang mendengar sebuah tuturan, itu tidak bisa disebut bagian dari fonetik eksperimental. Akan tetapi, jika tape recorder itu disambungkan ke komputer dan digunakan untuk melakukan analisis akustik terhadap tuturan tersebut, aktivitas itu bisa dikategorikan sebagai penelitian eksperimental. Karena itulah, fonetik eksperimental sering disebut juga fonetik instrumental (Suryani & Darmayanti, 2012). Dalam penelitian ini digunakan aplikasi Praat untuk melihat pola akustik dalam tuturan umpatan “anjing” tersebut. Praat adalah jenis perangkat lunak yang mampu menampilkan gambar gelombang spektrogram dan juga komponen akustik yang berupa nada, tekanan intonasi, ritme, dan durasi secara nyata (Heuven et al., 2007; Suryani & Darmayanti, 2012; Wahyu et al., 2020). Spektrogram adalah gambar atau diagram yang dihasilkan oleh spektrograf. Spektrogram berfungsi menampilkan grafik bunyi yang memberikan informasi tentang perubahan dalam rentang waktu, frekuensi, dan intensity gelombang bunyi menurut sumbu waktu. Melalui analisis spektrogram, dapat dilihat bahwa frekuensi berubah sebagai fungsi waktu dan komponen frekuensi dalam suatu sinyal sehingga dapat diukur (Harhare & Shah, 2021).

Penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik yang akan dikaji. Penelitian (Eliastuti et al., 2023) bertujuan untuk mengkaji umpatan yang diujarkan pada konten Youtube Milyhya yang berjudul, voice to all 2.0, Test Panci 2.0, Epic Chicken Dinner. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 16 umpatan yang terdiri dari, 5 kata dasar, 1 kata turunan, 4 frasa dan 5 kalimat dengan 2 jenis makna yaitu makna konotatif dan makna referensial serta pada makna referensial ditemukan fungsi emotif dan fungsi puitik. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Sapanti & Suswandi, 2022) yang bertujuan untuk menganalisis lebih dalam perluasan makna kata “anjing” dan variasi kata yang digunakan oleh kaum milenial. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perluasan makna kata “anjing” yang berupa kesal, marah, kaget, mengumpat, kagum, tidak menyangka, enak, kecewa, dan lucu. Penelitian (Armis et al., 2023) yang bertujuan untuk mengidentifikasi bunyi ujaran kalimat imperatif, kalimat ekslamatif dan kalimat berita dalam bahasa Batak Angkola. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa parameter akustik seperti frekuensi, durasi dan intensity dapat digunakan untuk membedakan bunyi ujaran asli dan yang palsu atau tiruan oleh penutur. Selanjutnya penelitian dengan judul Analisis Prosodi pada Monolog Aktor Film Menggunakan Aplikasi Praat yang dilakukan oleh (Wahyu et al., 2020) penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bunyi ujaran penutur menggunakan parameter akustik, seperti frekuensi fundamental (F0), durasi, intensity, tekanan dan pola kontur. Hasilnya mengindikasikan bahwa parameter akustik seperti frekuensi fundamental (F0), durasi, intensity, tekanan dan pola kontur dapat digunakan untuk membedakan bunyi ujaran asli dan bunyi ujaran tiruan penutur.

Berdasarkan rujukan penelitian yang telah ada sebelumnya, dapat dilihat bahwa belum ada penelitian yang mengkaji tentang tuturan umpatan dari aspek prosodinya untuk melihat komponen akustik yang berupa tinggi rendahnya nada ujaran (pitch), Tingkat kekuatan volume ujaran (intensity), dan lamanya waktu ujaran (durasi). Kata umpatan “anjing” yang memiliki makna berbeda dan dituturkan oleh satu orang yang sama dalam sebuah peristiwa tutur berupa video vlog, kemudian dianalisis menggunakan aplikasi Praat untuk melihat komponen akustiknya adalah kebaharuan yang ditawarkan dalam penelitian ini. Dengan demikian penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa umpatan itu tidak melulu berkonotasi negatif dalam sebuah tindak tutur. Namun juga memiliki konotasi lain jika ditinjau dari konteks tuturan dan aspek prosodiknya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode analisis deskriptif penting dalam studi ekspresi emosi melalui bahasa lisan karena memungkinkan peneliti mendeskripsikan data secara rinci, mengklasifikasikan konteks emosi, dan menggunakan statistik. Dimana dalam upaya pemodelan akustik metode ini lebih efektif digunakan (Polzehl et al., 2011). Hal ini membantu memahami bagaimana nuansa akustik seperti nada, intensity dan durasi kata "Anjing" bervariasi dalam konteks emosional yang berbeda. Metode deskriptif juga memungkinkan visualisasi dan penyajian data dalam konteks yang sesuai, membantu peneliti menjelaskan perbedaan antar kelompok data dan memastikan bahwa penelitian dapat dipahami oleh peneliti lain yang direplikasi. Oleh karena itu, metode analisis deskriptif memberikan gambaran data yang sistematis dan akurat, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ekspresi emosi dalam bahasa lisan. (Hidayat

& Agustini, 2019; Mustafa et al., 2020). Pengambilan data dilakukan untuk merekam objek data terpilih sebagai korpus data mengingat sumber data penelitian berupa data lisan yang diambil dari tuturan umpatan kata “anjing” oleh Ujang Asep dalam Vlog Youtube Asfmine. Selanjutnya, seluruh data yang diperoleh dicatat dalam kartu data, disortir, dan diklasifikasi berdasarkan kalimat-kalimat yang mengandung ujaran umpatan “anjing” yang diucapkan oleh Ujang Asep. Data dianalisis dengan menggunakan program Praat untuk melihat Pitch, Intensity, dan durasi tuturan umpatan kata “anjing” yang diucapkan oleh Ujang Asep tersebut. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari video vlog youtube Asfmine dengan judul “Challenge Pacaran Sehari Sama Anggik, Malah Jadi Babu dengan durasi 22.04 menit.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, mengubah video (MP4) vlog Asfmine ke bentuk data suara (MP3). Kedua, mengidentifikasi data umpatan “anjing” berdasarkan menit dan detik kata umpatan “anjing” diucapkan dalam video. Ketiga, mengklasifikasi data tuturan umpatan berdasarkan konteks percakapan. Keempat, mengolah data dengan aplikasi Praat. Pada tahap ini data suara (MP3) dipindahkan dalam format digital sound wave. Kemudian, data disegmentasi dengan hanya menampilkan pitch, intensity dan durasi. Setelah selesai mengolah data, dilakukan pengukuran pitch, intensity, dan durasi. Kelima, data hasil pengukuran pitch, intensity, dan durasi kemudian dideskripsikan dengan kata-kata sederhana agar mudah dipahami.

Hasil

Kata “anjing” dalam perkembangannya tidak lagi hanya bermakna hewan atau umpatan semata, melainkan juga memiliki makna lain yang lebih luas (Sapanti & Suswandi, 2022). Dalam sebuah ujaran misalnya, kata “anjing” tidak hanya ditemukan pada tuturan yang menyatakan makian atau umpatan. Akan tetapi ditemukan juga pada tuturan yang mengekspresikan rasa kesal, kecewa, kaget, kagum, malu, terpukau, lucu bahkan dalam konteks mengejek. Seperti halnya yang ditemukan dalam video youtube Asfmine berjudul “Challenge Pacaran Sehari Sama Anggik, Malah Jadi Babu” yang dituturkan oleh Ujang asep disajikan dalam tabel berikut ini.

Table 1. Hasil klasifikasi data perluasan makna kata “Anjing” dalam video Youtube Asfmine

Konteks	Jumlah	Presentase
Meledak	2	8,33%
Lucu	2	8,33%
Kesal	11	45,83%
Kagum	1	4,17%
Kaget	1	4,17%
Malu	2	8,33%
Terharu	2	8,33%
Kecewa	3	12,50%
Total	24	100,00%

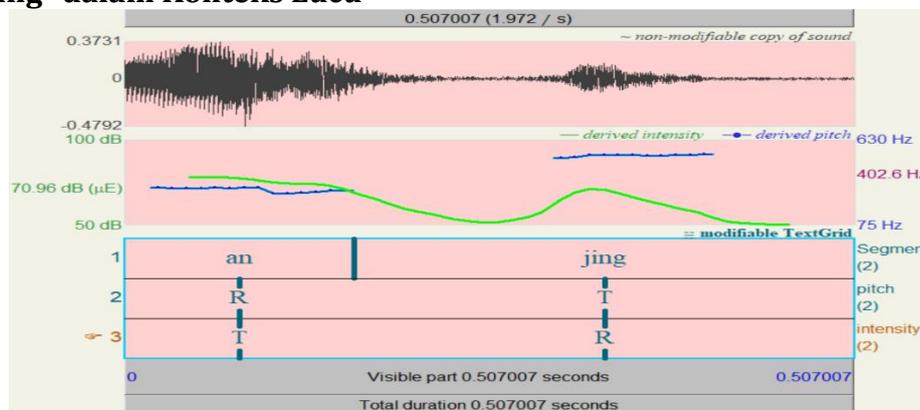
Pada tabel di atas terdapat 24 data perluasan makna kata “anjing”. Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan konteks kemunculan kata “anjing” dalam tuturan. Terdapat 8 bentuk perluasan makna yang ditemukan berdasarkan konteksnya, yakni mengejek, lucu, kesal, kagum, kaget, malu, terpukau, dan kecewa. Setelah itu, berdasarkan konteksnya peneliti memilih masing-masing 1 data untuk dianalisis pitch, intensity, dan durasinya dengan aplikasi Praat. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 2. Data Tuturan Terpilih yang Dianalisis Menggunakan Praat

Tuturan	No	Waktu	Konteks
<i>Anjing</i> (sambil tertawa)	Data 3	01.06	Lucu
<i>Anjing egois banget goblok</i>	Data 4	01.26	Kesal
<i>Anjing gue kayak artis cok</i>	Data 7	02.16	Kagum
<i>Anjing, gua tai dong</i>	Data 8	02.58	Kaget
<i>Padahal kita yang norak anjing</i>	Data 13	12.04	Malu
<i>Anjing cok, lo tu kayak menyinari hidup gua kembali Ngi</i>	Data 17	16.40	Terharu
<i>Kok gitu sih anjing. Kok lu ngak ngebanggain gua sih</i>	Data 18	17.04	Kecewa
<i>Kenapa lo jadi salting anjing</i>	Data 24	19.30	Meledak

Dalam penelitian ini, data utama yang akan dikaji menggunakan Praat hanya kata “anjing” dengan konteks lucu, kesal, kagum, kaget, malu, terpujau, kecewa dan mengejek. Sedangkan kalimat yang membawa unsur kata “anjing”, digunakan peneliti untuk mempermudah menganalisis konteks tuturan. Data tuturan yang tadinya berupa video MP4 dan diubah menjadi audio MP3. Di dalam aplikasi Praat data audio tersebut kemudian diolah lagi menjadi file dengan format Wav (Waveform Audio File Format). File audio Wav dapat menyimpan data suara digital. Dalam format ini, gelombang suara dipresentasikan sebagai angka-angka biner yang merepresentasikan amplitudo suara pada titik-titik waktu tertentu. Dengan aplikasi ini kemudian dilakukan pengolahan data guna menganalisis pitch, intensity dan durasi kata “anjing” yang dituturkan dalam berbagai konteks.

Kata “anjing” dalam Konteks Lucu

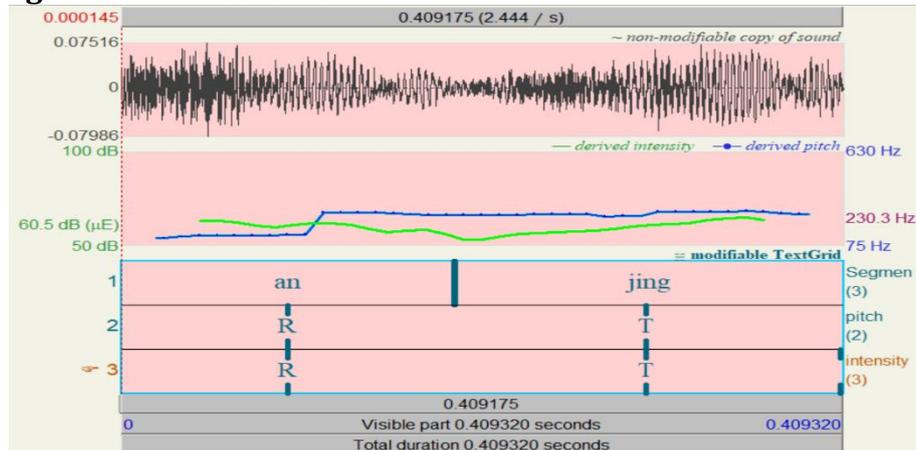


2.1 Gambar Spektrogram kata “anjing” dalam konteks lucu

Gambar 2.1 merupakan bentuk spektrogram dari tuturan kata “anjing” dalam konteks lucu yang diujarkan oleh Ujang Asep pada konten video youtube Asfmine. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa total pitch yang dihasilkan dari tuturan ini yakni sebesar 402.6Hz. Kata “anjing” diucapkan dengan dua suku kata yakni suku kata (an-) dan suku kata (-jing). Terdapat perbedaan yang signifikan antara dua suku kata tersebut. Suku kata pertama (an-) diucapkan dengan pitch yang lebih rendah yakni 316.5Hz sementara suku kata kedua (-jing) lebih tinggi dengan 535.8Hz. Perbedaan pitch yang signifikan ini mungkin menambahkan nuansa lucu dalam tuturan tersebut. Selanjutnya ditemukan juga total intensity mencapai 70.96dB. Intensity menggambarkan tingkat kekuatan suara atau seberapa keras suara diucapkan. Terdapat perbedaan intensitiy pada suku kata pertama dan kedua yakni suku kata pertama lebih tinggi dengan 77.83dB dan suku kata kedua lebih rendah dengan 50.51dB. Selain itu, total durasi dalam tuturan kata “anjing” dengan konteks lucu diketahui sebesar

0.507007 detik. pengucapan suku kata (an-) durasinya lebih cepat dengan hanya 0.159861 detik, sementara suku kata (-jing) 0.347146 detik. Dari data spektrogram ini, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks pegucapan kata “anjing” dengan nuansa lucu oleh Ujang Asep, terdapat perbedaan yang signifikan dalam pitch, intensity, dan durasi antara kedua suku kata.

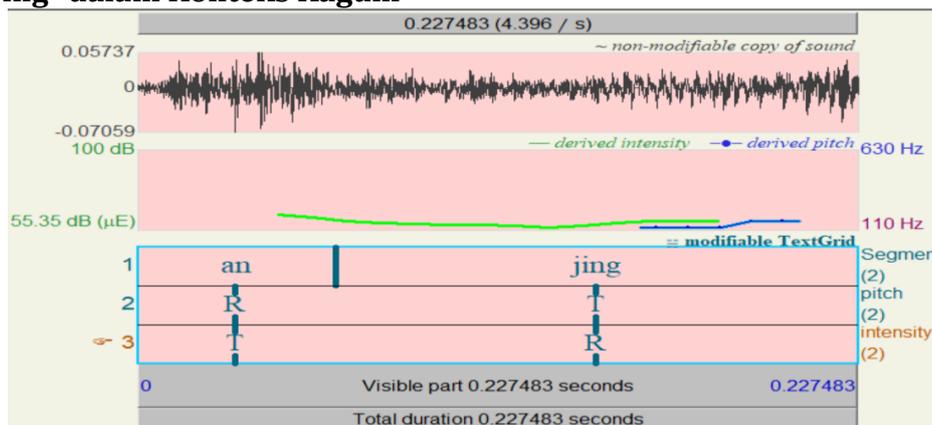
Kata “anjing” dalam Konteks Kesal



2.2 Gambar Spektrogram kata “anjing” dalam konteks kesal

Berdasarkan data pengukuran pitch, intensity, dan durasi tuturan kata “anjing” dalam konteks kesal diketahui bahwa. Kata anjing dalam konteks ini diucapkan dengan dua suku kata, sama seperti pada data pengucapan dalam konteks lucu sebelumnya. Total pitch tuturan kata “anjing” adalah 230.3Hz. Pitch suku kata pertama (an-) adalah 119.4Hz, sementara suku kata kedua (-jing) sebesar 258.5Hz. Perbedaan pitch antara kedua suku kata menunjukkan variasi yang signifikan. Suku kata pertama memiliki pitch yang lebih rendah dari suku kata kedua. Total intensity dari tuturan kata “anjing” adalah 60.5dB. Intensity suku kata pertama (an-) sebesar 63.05dB, sementara suku kata kedua (-jing) adalah 63.49dB. Tidak ada perbedaan intensity yang signifikan antara kedua suku kata. Intensity kedua suku kata relatif sama. Total durasi yang dibutuhkan untuk mengucapkan kata “anjing dalam konteks kesal sebesar 0.409320 detik. Suku kata pertama (an-) diucapkan dengan durasi 0.188634 detik. Sedangkan pengucapan suku kata kedua (-jing) sedikit lebih lama 0.220686 detik. dari data tersebut diketahui bahwa ketika kata “anjing” diucapkan dalam konteks kesal, Intensitinya relatif serupa di antara kedua suku kata. Namun terdapat perbedaan dalam pitch dan durasi antara suku kata. Perbedaan ini tentu menunjukkan nuansa emosi yang berbeda dalam kata tersebut, dimana suku kata kedua (-jing) diucapkan dengan ekspresi kesal yang lebih kuat dibandingkan dengan suku kata pertama (an-).

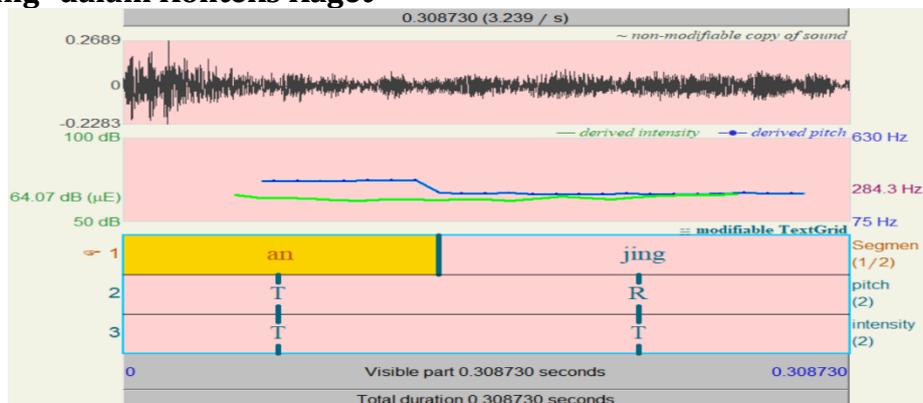
Kata “anjing” dalam Konteks Kagum



2.3 Gambar Spektrogram kata “anjing” dalam konteks kagum

Penuturan kata “anjing” dalam konteks kagum menggunakan dua suku kata dengan Pitch total sebesar 110Hz. Sayangnya, pitch suku kata pertama (an-) tidak terdeteksi sehingga tidak dapat diketahui secara pasti. Namun, dikategorikan lebih rendah dengan besaran 0-74Hz. Sementara itu, pitch akhir suku kata kedua (-jing) adalah 254.2Hz. Meskipun suku kata pertama tidak dapat diukur, dapat dipastikan bahwa suku kata kedua memiliki pitch yang lebih tinggi daripada suku kata pertama. Hal ini menunjukkan ekspresi kekaguman yang lebih kuat pada akhir suku kata. Total intensity dari tuturan kata “anjing” pada konteks ini sebesar 55.35dB. Intensity suku kata pertama (an-) adalah 59.77dB, sementara suku kata kedua (-jing) sebesar 55.8dB. Intensity suku kata pertama "an-" lebih tinggi daripada suku kata kedua "-jing", yang bisa menggambarkan penekanan atau perasaan kagum pada awal suku kata. Total durasi yang dibutuhkan untuk mengucapkan kata “anjing dalam konteks kagum sebesar 0,227483 detik. Suku kata pertama (an-) berdurasi 0.062479 detik, sedangkan suku kata kedua (-jing) memiliki durasi 0.165004 detik. durasi suku kata pertama lebih pendek daripada suku kata kedua yang menggambarkan penekanan lebih pada suku kata kedua. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika kata “anjing diucapkan dengan konteks kagum, terdapat perbedaan signifikan pada pitch dan durasi antara kedua suku kata. Sedangkan intensitynya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua suku kata.

Kata “anjing” dalam Konteks Kaget

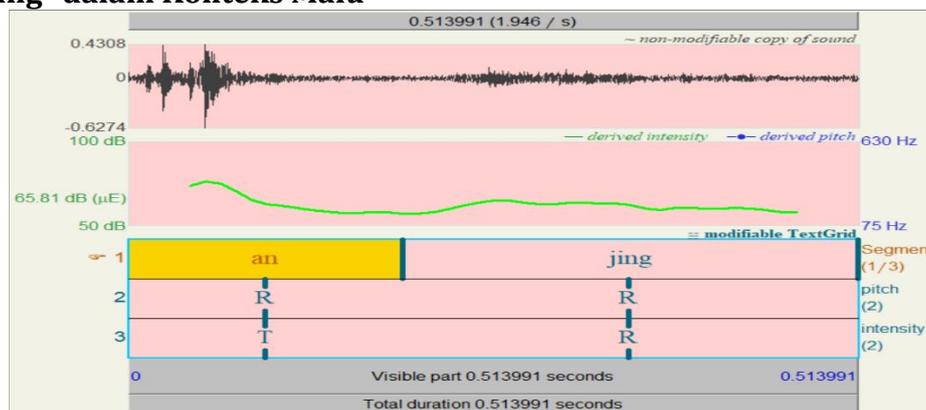


2.4 Gambar Spektrogram kata “anjing” dalam konteks kaget

Penuturan kata “anjing” dalam konteks kaget pada video Youtube Asfmine menggunakan dua suku kata seperti pada data-data di atas. Total Pitch pada penuturan

kata anjing dalam konteks kaget sebesar 284.3Hz. Pada suku kata pertama (an-) memiliki pitch lebih tinggi dengan 341.7Hz, sementara pada suku kata kedua (-jing) hanya sebesar 260.4Hz. Hal ini mencerminkan ekspresi kaget atau keterkejutan pada awal suku kata. Total intensity pada kata anjing dengan nuansa kaget sebesar 64.07dB. terdapat perbedaan yang tidak terlalu signifikan pada intensity suku kata awal dengan suku kata akhir, dimana suku kata awal (an-) memiliki intensity 65.75dB sedangkan suku kata akhir lebih tinggi sedikit dengan besaran intensity 66.08dB. Total durasi pengucapan kata “anjing” dalam konteks kaget adalah 0.308730 detik. Suku kata pertama diucapkan dengan durasi 0.133903 detik, sedangkan suku kata kedua berdurasi 0.174827 detik. hal ini menunjukkan bahwa penekanan lebih pada suku kata (-jing) diakhir. Dari data pengukuran ini, dapat dikatakan bahwa, dalam konteks kaget, tuturan kata “anjing” menunjukkan perbedaan dalam pitch dan durasi antara suku kata pertama dengan suku kata kedua. Perbedaan ini berperan dalam mengekspresikan perasaan terkejut yang lebih kuat pada awal kata. Sedangkan perbedaan dalam intensity relatif kecil dan kemungkinan hanya memberikan sedikit nuansa tambahan pada tuturan.

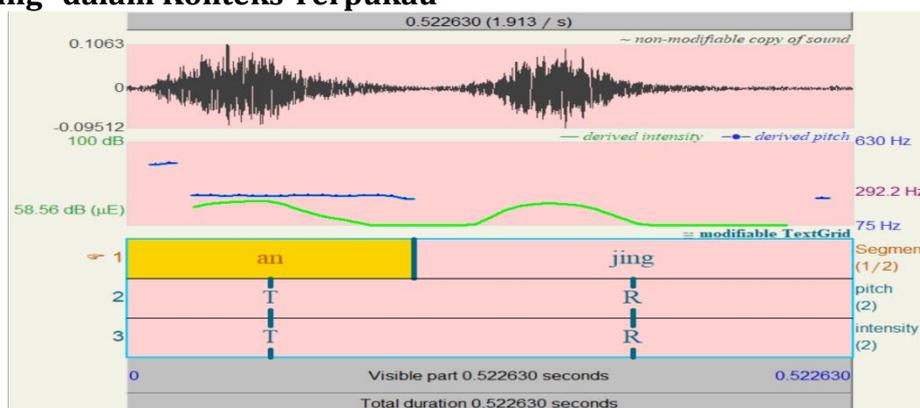
Kata “anjing” dalam Konteks Malu



2.5 Gambar Spektrogram kata “anjing” dalam konteks malu

Total pitch pada tuturan kata “anjing” dalam konteks malu tidak terdeteksi. Baik pada suku kata pertama maupun suku kata kedua. Sehingga diasumsikan bahwa total pitch kurang dari 75Hz atau 0-74Hz. Dengan demikian, pitch pada suku kata pertama dan kedua sama-sama memiliki frekuensi yang rendah. Hal ini bisa saja mencerminkan ekspresi malu atau canggung dalam pengucapan kata tersebut. Sementara untuk intensitynya ditemukan total sebesar 65.81dB. intensity pada suku kata pertama (an-) lebih besar daripada intensity suku kata kedua (-jing). Intensity suku kata pertama adalah 74.43dB, sedangkan intensity suku kata kedua hanya 57.68dB. hal ini tentu menggambarkan pengucapan suku kata pertama lebih keras dibandingkan suku kata kedua. Lama waktu pengucapan kata “anjing” dalam konteks malu ini total 0.513991 detik. Dengan perbedaan yang cukup signifikan antara durasi pengucapan suku kata pertama dan suku kata kedua. Suku kata kedua lebih lama (-jing) lebih lama dengan durasi 0.320681 detik, sementara suku kata pertama (an-) hanya berdurasi 0.192950 detik. Hal ini memungkinkan terjadinya penekanan yang berlebih atau adanya keterlambatan dalam pengucapan kata yang relevan dengan konteks malu.

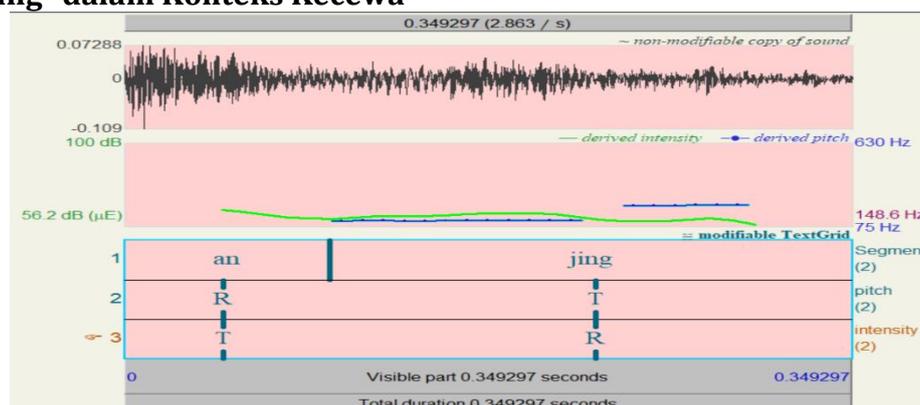
Kata “anjing” dalam Konteks Terpukau



2.6 Gambar Spektrogram kata “anjing” dalam konteks terpukau

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa total pitch pada penuturan kata “anjing” dengan konteks terpukau sebesar 292Hz. Terdapat perbedaan pitch yang sangat signifikan pada penyebutan suku kata pertama (an-) yang memiliki pitch lebih tinggi dengan besaran 485.4Hz. Sementara penyebutan suku kata kedua (-jing) lebih rendah dengan pitch hanya 254.2Hz. Total intensity pada pengucapan kata “anjing” dalam konteks terpukau sebesar 58.56dB. Suku kata pertama memiliki intensity yang lebih tinggi dibanding suku kata kedua. Suku kata pertama intensitynya sebesar 60.96db, sementara intensity suku kata kedua hanya 50dB. perbedaan tersebut menunjukkan adanya penekanan yang lebih terhadap suku kata pertama (an-). Durasi total dalam mengucapkan kata “anjing” dengan konteks terpukau ini dilakukan selama 0.522630 detik. Dengan perbandingan yang hampir setara antara durasi pengucapan suku kata pertama dan suku kata kedua. Dimana suku kata pertama berdurasi 0.206354 detik dan suku kata kedua dengan durasi 0.2316276 detik.

Kata “anjing” dalam Konteks Kecewa

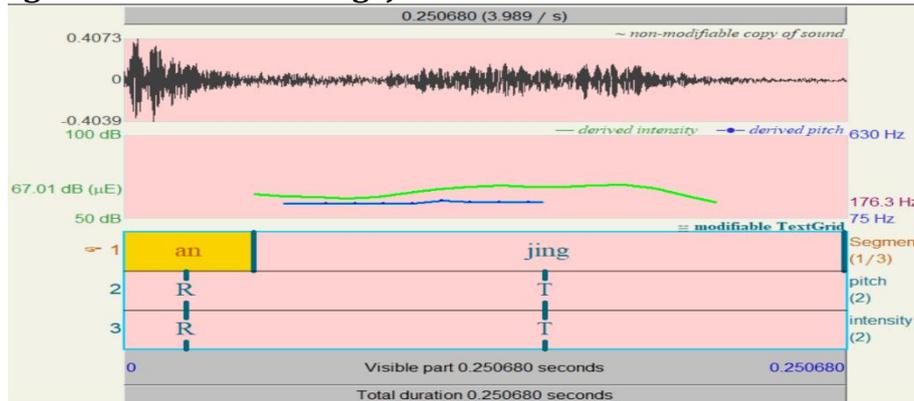


2.7 Gambar Spektrogram kata “anjing” dalam konteks kecewa

Penuturan kata “anjing’ dalam konteks kecewa pada video youtube Asfmine total memiliki pitch sebesar 148.6Hz. Pitch pada suku kata kedua (-jing) lebih tinggi dengan 216.6 Hz, sedangkan pitch pada suku kata pertama diasumsikan kurang dari 75Hz atau ada dikisaran 0-74Hz sebab tidak terdeteksi dalam aplikasi praat. Hal ini bisa jadi mencerminkan ekspresi kecewa yang lebih tajam atau menunjukkan intensity perasaan tersebut. Untuk intensitynya sendiri, kata “anjing” dengan konteks kecewa ini memiliki total Intensity sebesar 56.2dB. Intensity pada suku kata awal (an-) lebih tinggi dengan

besaran 59.93dB, Sedangkan suku kata kedua(-jing) lebih rendah dengan intensity 51.44dB. ini bisa saja menandakan penekanan lebih pada suku kata pertama dalam mengungkapkan perasaan kecewa. adapun durasi yang dibutuhkan untuk mengucapkan kata “anjing” dengan konteks kecewa ini total selama 0.349297 detik. ditemukan perbandingan yang cukup signifikan antara durasi penyebutan suku kata pertama dan suku kata kedua dalam konteks ini. Durasi penyebutan suku kata kedua lebih tinggi dibandingkan suku kata pertama. Suku kata kedua berdurasi 0.250816 detik, sedangkan suku kata pertama memiliki durasi 0.098481 detik.

Kata “anjing” dalam Konteks Mengejek



2.8 Gambar Spektogram kata “anjing” dalam konteks mengejek

Dalam konteks mengejek, penuturan kata “anjing” memiliki total pitch sebesar 176.3Hz. pitch suku kata pertama (an-) lebih rendah dibandingkan pitch pada suku kata kedua (-jing). Hal ini dikarenakan pitch pada suku kata pertama tidak terdeteksi sehingga diasumsikan memiliki frekuensi sebesar 0-74Hz. Sementara pitch pada suku kata kedua memiliki frekuensi sebesar 182Hz. Total intensity penuturan kata “anjing” dengan konteks mengejek ini sebesar 67.01dB. Intensity pada suku kata awal tidak terdeteksi sehingga diperkirakan kurang dari 50db atau memiliki Intensity sekitar 0-49dB. sementara pada suku kata kedua (-jing) ditemukan intensity sebesar 60.32dB. Lama waktu pengucapan kata “anjing” dalam konteks mengejek total ada 0,250680 detik. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam pengucapan suku kata. Dimana suku kata kedua lebih lama dengan durasi 0.207118 detik dan durasi pengucapan suku kata kedua yakni 0.043562 detik. Karakteristik yang ditemukan dalam pengucapan kata “anjing” dengan konteks mengejek mungkin memiliki maksud untuk mengejek atau merendahkan. Dimana terdapat perbedaan pitch dan intensity antara kedua suku kata yang bisa memberikan nuansa dan ekspresi khusus pada tuturan. Sedangkan perbedaan durasi dapat mencerminkan penekanan pada salah satu suku kata untuk memeberikan kesan ejekan.

Berdasarkan penjabaran data di atas kemudian menghasilkan data rata-rata hasil pengukuran pitch, intensity, dan durasi penuturan kata “anjing” dalam setiap konteks yang diamati, yaitu lucu, kesal, kagum, kaget, malu, terpukau, kecewa, dan mengejek. Data yang diperoleh dari hasil analisis tersebut kemudian diolah dan disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Data Hasil Pengukuran Pitch, Intensity, dan Durasi Kata “Anjing” Menggunakan Praat

Konteks	Pitch (Hz)	Intensity (dB)	Durasi (s)
Lucu	402	70.96	0.507007
Kesal	230.3	60.5	0.409320
Kagum	110	55.35	0.227483
Kaget	284.3	64.07	0.308730
Malu	0-74	65.81	0.513991
Terpukau	292.2	58.56	0.522630
Kecewa	148.6	56.2	0.349297
Meledak	176	67.01	0.250680

Berdasarkan data pada tabel 3 diketahui bahwa pitch kata “anjing” bervariasi dalam berbagai konteks yang diamati. Pitch tertinggi terdapat pada konteks “lucu” dengan nilai 402Hz, sementara pitch terendah terdapat pada konteks “kagum” dengan nilai 110 Hz. Variasi pitch ini menunjukkan bahwa penuturan kata “anjing” dapat memiliki pitch yang berbeda tergantung pada konteks atau situasi pengucapannya. Intensity kata “anjing” juga memiliki variasi dalam berbagai konteks yang diamati. Intensity tertinggi terdapat pada konteks “lucu” dengan nilai 70.96 dB, sementara intensity terendah terdapat pada konteks “kesal” dengan nilai 60.5 dB. Hal ini menunjukkan bahwa pengucapan kata “anjing” dapat memiliki kekuatan atau volume yang berbeda tergantung pada konteks atau situasi kata tersebut diucapkan. Durasi penuturan kata anjing juga menunjukkan variasi yang beragam. Dimana durasi terpanjang terdapat pada konteks “malu” dengan 0.513991 detik, sementara durasi terpendek terdapat pada konteks “kagum” dengan durasi 0.227483 detik. Variasi ini menggambarkan pentingnya prosodi dalam komunikasi, dimana pengucapan kata dapat memberikan nuansa dan ekspresi yang berbeda dalam berbagai konteks.

Pembahasan

Bentuk Prosodi Kata Anjing Dalam Video Youtube Asfmine

Bentuk prosodi kata “anjing” dalam berbagai konteks yang diambil dari video Youtube Asfmine menjadi tujuan utama adanya penelitian ini. Data yang dikumpulkan mencakup informasi mengenai karakteristik pitch, intensity, dan durasi pada dua suku kata “anjing” yakni (an-) dan (-jing) dalam masing-masing konteks yang diamati. Hasil analisis bentuk prosodi kata “anjing” tersebut kemudian dituangkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Data Bentuk Prosodi Kata Anjing dalam Video Youtube Asfmine

Konteks	Pitch	Intensity	Durasi
Lucu	Tinggi	Tinggi	Panjang
Kesal	Rendah	Rendah	Sedang
Kagum	Rendah	Rendah	Pendek
Kaget	Tinggi	Tinggi	Pendek
Malu	Rendah	Tinggi	Panjang
Terpukau	Tinggi	Rendah	Panjang
Kecewa	Rendah	Rendah	Sedang
Mengejek	Rendah	Tinggi	pendek

Tabel 4 menyajikan hasil analisis prosodi dengan informasi tentang pitch (rendah, sedang atau tinggi), intensity (rendah, sedang atau tinggi), dan durasi (pendek, sedang atau panjang) berdasarkan konteks pengucapan kata “anjing” dalam hal ini lucu, kesal, kagum, kaget, malu, terpukau, kecewa dan mengejek. Hasilnya menunjukkan

bahwa dalam konteks lucu, kata "Anjing" cenderung diucapkan dengan Pitch yang relatif tinggi, intensity suara yang tinggi, dan durasi pengucapan yang cukup lama, yang mencerminkan rasa gembira. Dalam situasi kesal, pitch kata "Anjing" lebih rendah dibandingkan dengan konteks lucu, dan intensity suara lebih rendah, dengan durasi pengucapan yang sedang, yang mencerminkan rasa tidak puas atau frustrasi. Dalam konteks takjub, pitch rendah, intensity suara rendah, dan durasi pendek menunjukkan rasa takjub pada sesuatu. Dalam situasi terkejut, pitch lebih tinggi, intensity yang lebih tinggi, dengan durasi pengucapan yang cukup singkat, mencerminkan perasaan terkejut atau takut. Dalam konteks malu, pitch rendah dengan intensity suara yang relatif tinggi dan durasi yang relatif panjang menunjukkan rasa malu atau canggung. Dalam konteks kagum, pitch tinggi, intensity rendah, dengan durasi pengucapan yang cukup lama, mencerminkan rasa kekaguman atau ketertarikan terhadap sesuatu. Dalam situasi kecewa, pitch kata "Anjing" lebih rendah, intensity suara lebih rendah, dan durasi pengucapan sedang, mencerminkan perasaan kecewa atau tidak puas. Dalam konteks mengejek, pitch kata "Anjing" rendah, intensity suara tinggi, dan durasi pengucapan pendek, mencerminkan perilaku tidak sopan atau menyakitkan.

Temuan penelitian ini, ditinjau dari bentuk prosodi seperti pitch, intensity, dan durasi, mengungkap bahwa kata "anjing" dalam konteks percakapan lisan jauh lebih kaya makna daripada sekadar sebuah makian atau umpatan. Hasil analisis prosodi menunjukkan kata "anjing" dapat mengandung berbagai nuansa emosional yang mencerminkan beragam konteks. Hal ini tentu memperkuat temuan (Sapanti & Suswandi, 2022). Variasi dalam pitch, intensity, dan durasi ketika mengucapkan kata "anjing" dapat menggambarkan emosi seperti lucu, kesal, kagum, kaget, malu, terpukau, kecewa, dan bahkan konteks ejekan. Hal ini sekaligus mengindikasikan kata "anjing" memiliki kemampuan untuk menyampaikan banyak nuansa dan emosi yang berbeda, tergantung pada bagaimana kata tersebut diucapkan dalam konteks tertentu. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Thiessen dalam (Liu et al., 2022) yang menyatakan bahwa kontur suara berbeda yang diterapkan pada ujaran yang sama dapat menandakan konotasi yang berbeda. Ini tentu bermuara pada kekayaan bahasa dalam mengungkapkan emosi dan makna. Dimana Kondisi emosional seseorang merupakan faktor penting dalam interaksi antar manusia, dan memengaruhi aspek komunikasi, seperti konten informasi linguistik (Aini et al., 2021; Matveeva, 2017).

Hasil penelitian ini secara konkret telah mencerminkan pencapaian tujuan penelitian yang berfokus untuk menggali dan memahami bagaimana variasi bentuk prosodi seperti pitch, intensity, dan durasi, memengaruhi makna dan ekspresi emosi dari kata "anjing" dalam percakapan lisan. Melalui analisis prosodi yang dilakukan, peneliti telah mengidentifikasi dan mendokumentasikan bagaimana perbedaan bentuk dan keunikan elemen-elemen tersebut memberikan nuansa emosional yang berbeda dalam pengucapan kata "anjing". Ini kemudian mendukung tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa ada keterkaitan erat antara karakteristik prosodi dan makna kata dalam konteks komunikasi lisan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memvalidasi bahwa tujuan penelitian tersebut telah tercapai. Hal ini tentu juga memberikan dasar yang kuat untuk memahami cara bahasa dapat mengungkapkan emosi dengan lebih mendalam dan nuansawan.

Penelitian ini memperluas pemahaman peneliti tentang peran bentuk prosodi dalam ekspresi emosi melalui kata "anjing" dalam percakapan lisan. Beberapa penelitian sebelumnya telah mencoba untuk mengidentifikasi karakteristik akustik tertentu yang terkait dengan ekspresi emosi dalam bahasa, (Bansal et al., 2019) misalnya yang menyatakan bahwa kemarahan memiliki Intensity yang tertinggi diikuti oleh netral,

bahagia, terkejut, sedih, dan takut. Tetapi penelitian ini menemukan bahwa intensitas tertinggi itu ada pada konteks lucu, kemudian baru mengejek, malu, kaget, kesal, terpukau, kecewa, dan yang paling rendah yakni ada pada konteks kagum. Temuan Basal dkk mengindikasikan emosi negatif seperti marah memiliki intensity tertinggi, sedangkan penelitian ini justru sebaliknya, intensity tertinggi ada pada emosi positif seperti lucu. Hal ini bisa saja terjadi yang disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya objek penelitian yang berbeda, penelitian ini berfokus pada kata sementara Basal memilih kalimat sebagai objek kajiannya.

Penelitian ini tidak hanya menguak variasi bentuk prosodi baik pitch, intensity, dan durasi kata “anjing”, tetapi juga mengeksplor berbagai konteks emosional di mana kata “anjing” ini digunakan yang sejalan dengan penelitian. Hasilnya menggambarkan betapa kompleksnya pengaruh konteks terhadap prosodi dan nuansa kata. Penelitian ini menggambarkan bagaimana bentuk prosodi secara khusus dapat membantu menyampaikan nuansa emosional yang beragam oleh kata yang sama. Ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa makna kata sangat bergantung pada konteksnya. (Chen, 2022) misalnya, dalam penelitiannya menyatakan bahwa varietas sintitik memiliki nada leksikal yang kompleks, dimana hal ini menggunakan intonasi untuk berbagai fungsi komunikatif, seperti memberi sinyal berbagai informasi linguistik. Prosodi ucapan dapat mempengaruhi interpretasi dan semantik suatu ujaran, sebab pola kontur ucapan tersebut dapat menghasilkan bunyi yang berbeda beda (Armis et al., 2023; Wahyu et al., 2020; Zhou et al., 2021). Selain itu, penelitian ini memperluas keragaman konteks kajian, yang belum banyak dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi dan memperdalam pemahaman tentang bagaimana bahasa lisan digunakan untuk mengungkapkan emosi dengan cermat, terutama melalui kata-kata yang memiliki nilai emosional lebih dari satu seperti kata “anjing”.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri, bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Dimana dalam melakukan penelitian, peneliti menyadari adanya batasan-batasan yang mungkin memengaruhi validitas dan generalisabilitas hasil penelitian. Hal pertama yang menjadi kekurangan dalam penelitian ini adalah jumlah sampel yang terbatas. Peneliti hanya menganalisis penggunaan kata anjing pada 1 video vlog berdurasi pendek dan hanya pada 1 orang penutur saja. Jumlah ini tentu relatif kecil dan bisa jadi tidak mencakup semua variasi kemungkinan gambaran bentuk prosodi pada penggunaan kata “anjing” dalam konteks sosial. Ditambah lagi penutur yang memiliki latar belakang budaya sunda dengan dialeg tertentu juga memungkinkan adanya kesenjangan dalam penggunaan kata “anjing” diberbagai budaya dan dialeg daerah lainnya di Indonesia.

Selain itu, pengambilan data yang hanya dari video vlog di Youtube, tentu juga sangat berpengaruh terhadap kualitas audio yang diteliti menggunakan aplikasi praat. Sebab kualitas audio yang diambil dari video vlog kurang baik. Beberapa kata yang diucapkan cenderung tertimpa dengan suara-suara lain sehingga mempengaruhi keaslian bentuk prosodi dari kata yang diteliti. Hal ini sejalan dengan temuan (Sinagra & Wiener, 2022) dalam penelitiannya bahwa kata yang diucapkan dan memiliki gangguan eksternal akan mempengaruhi bentuk prosodi. Idealnya pengambilan data dilakuakn dengan perekaman langsung menggunakan aplikasi praat. Kemudian bukan dalam bentuk percakapan, melainkan perkata yang diucapkan dengan emosi dan konteks berbeda. Dengan cara ini peneliti juga dapat mengontrol kualitas data penelitian. Namun, pengambilan data melalui video vlog tersebut memang sengaja peneliti lakukan

guna mengejar keaslian penggunaan kata “anjing” dengan konteks yang berbeda didunia nyata.

Subjektivitas dalam menentukan konteks emosi dari pengucapan kata “anjing” juga menjadi salah satu keterbatasan dalam penelitian ini. Sebab beberapa tingkat variasi dapat memiliki arti yang berbeda bagi penutur, dan penentuan konteks emosi yang muncul dapat bervariasi antara peneliti. Dalam hal variabel, penelitian ini berfokus pada bentuk prosodi pitch, intensity, dan durasi sebagai faktor utama yang memberikan nuansa beragam pada kata “anjing”. Namun, ada variabel lain, seperti ekspresi wajah yang juga dapat memengaruhi makna kata jika diucapkan. Keterbatasan-keterbatasan ini tentu memerlukan penelitian lebih lanjut.

Simpulan

Prosodi dalam pengucapan kata “anjing” memiliki peran penting bagi komunikasi, sebab bisa memberikan nuansa dan ekspresi yang berbeda dalam berbagai konteks. Pitch, intensity, dan durasi menjadi elemen penting dalam penyampaian informasi tambahan tentang perasaan, emosi, atau nada komunikasi yang berbeda saat menggunakan kata yang sama dalam situasi yang berbeda. Dengan demikian, terdapat variasi prosodi yang konsisten dalam penggunaan kata “anjing” pada tuturan Ujang Asep dalam Video Youtube Asfmine. Variasi prosodi tersebut memberikan gambaran terhadap berbagai konteks tuturan kata “anjing” yang mengungkapkan nuansa emosi berbeda. Sehingga penting untuk memahami konteks dan prosodi yang digunakan untuk menginterpretasikan pesan dengan tepat. Penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan dalam berbagai bidang. Dalam bidang pengajaran bahasa dan keterampilan komunikasi misalnya, data penelitian ini dapat membantu siswa untuk memahami pengaruh intonasi dan intensity terhadap pesan yang disampaikan. Dalam proses analisis sentimen di media sosial, penelitian ini membantu dalam pemantauan dan pemahaman respons pengguna serta tren emosi. Selain itu, dalam pengembangan asisten virtual dan kecerdasan buatan khususnya yang berfokus pada ekspresi emosi, data ini dapat membantu untuk memberikan respons yang lebih kontekstual dan empati, baik dalam penanganan kesehatan mental maupun pelanggan. Terakhir, dalam bidang linguistik komputasional, data ini memiliki peran penting dalam membantu mengembangkan algoritma pemrosesan bahasa alami yang dapat mengenali dan menginterpretasikan emosi melalui teks lisan atau audio, sehingga memungkinkan mesin untuk lebih memahami konteks dan perilaku manusia dengan baik.

Daftar Pustaka

- Agung Ayu Dian Andriyani, A., Studi Sastra Jepang, P., Bahasa Asing, F., Mahasaraswati Denpasar, U., Kamboja No, J., Puri Kangin, D., Denpasar Utara, K., Denpasar, K., & Artikel, S. (2022). Kesantunan dalam bergosip pedagang di pasar tradisional (Politeness in gossiping: A case of traders in traditional markets). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 131–142. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.20340>
- Aini, Y. K., Santoso, T. B., & Dutono, D. T. (2021). Pemodelan CNN Untuk Deteksi Emosi Berbasis Speech Bahasa Indonesia. *Jurnal Komputer Terapan*, 7(1), 143–152. <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jkt/>

- Armis, M. K., Harahap, A. I., & Syarfina, T. (2023). Analisis Prosodi Kajian Fonetik Akustik Pada Bahasa Batak Angkola. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19(1), 158–165. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i1.6878>
- Badrih Moh. (2021). Ekspresi Tutur Konstatif ‘Silang Ide’ Dalam Dialog Mata Najwa. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 398–410. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.26499/rnh/v10i2.4188>
- Bansal, S., Agrawal, S. S., & Kumar, A. (2019). Acoustic analysis and perception of emotions in hindi speech using words and sentences. *International Journal of Information Technology (Singapore)*, 11(4), 807–812. <https://doi.org/10.1007/s41870-017-0081-0>
- Busri, H., & Badrih, M. (2022). Representation of linguistic characteristics in mass media. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.19324>
- Chen, Y. (2022). Mind the subtle f0 modifications: The interaction of tone and intonation in Sinitic varieties. *Stellenbosch Papers in Linguistics Plus*, 62(2), 113–136. <https://doi.org/10.5842/62-2-904>
- Elhakeem, E. S., Elmaghraby, R. M., & Ibrahim, S. M. (2023). Objective measurement of prosodic features of speech of hearing-impaired Egyptian children with cochlear implants. *Egyptian Journal of Otolaryngology*, 39(1). <https://doi.org/10.1186/s43163-023-00400-8>
- Eliastuti, M., Rachmawati, E., Triani, R., Sukmawati, I., Meilani, A. J., Dos, M., & De Aroju, S. (2023). Analisis Penggunaan Umpatan Pada Konten YouTube Milyhya Berjudul voice to all 2.0, Test Panci 2.0, Epic Chicken Dinner. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(1), 324–334. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.651>
- Fredy, M. (2021). *Analisis Kontrastif Ungkapan Makian dalam Bahasa Jepang dan Jawa*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Harhare, T., & Shah, M. (2021). Linear Mixed Effect Modelling for Analyzing Prosodic Parameters for Marathi Language Emotions. *(IJACSA) International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 12(12). <https://www.proquest.com/openview/a1cc4128fdb0ab57ada477da3ec9288c/1?pq-origsite=gscholar&cbl=5444811>
- Heuven, V. J. J. P. van (Vincent J. J. P., Zanten-Wervelman, E. A. van, & Landelijke Onderzoekschool Taalwetenschap (LOT) (Utrecht). (2007). *Prosody in Indonesian languages*. Landelijke Onderzoekschool Taalwetenschap (LOT).
- Hidayat, T., & Agustini, R. (2019). *Rancangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun dalam Pembelajaran Berbicara*. 9(2), 61–66. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/1778/882>
- Indrayanti, T. (2015). Potret Penggunaan Bahasa Remaja dalam Perspektif Kalangan Mahasiswa. *Seminar Nasional Prasasti II “Kajian Pragmatik Dalam Berbagai Bidang,”* 126–131.
- Iswatiningsih, D., & Pangesti, F. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial (Millennial youth expression through the use of slang on social media). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 476–489. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.18301>
- Kartina, I. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Konten Vlog Youtube Sherly Annavita Rahmi (Deskripsi terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Media Sosial). *Jurnal Diksi Asia*, 5(1), 188–193.

- Kurniadi, F. (2018). Fenomena Penggantian Fonem pada Kata Celaan di Kalangan Remaja. *DESKRIPSI BAHASA*, 1(1), 40–43.
- Latifah, U., Busri, H., & Badrih, M. (2023). Retorika estetik bahasa iklan online Ramadan 2022: Kajian Fungsional Aliran Praha (The aesthetic rhetoric of the language of online advertising in Ramadan 2022: A Functional Study of the Prague School). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 285–299. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.22546>
- Liu, L., Götz, A., Lorette, P., & Tyler, M. D. (2022). How Tone, Intonation and Emotion Shape the Development of Infants' Fundamental Frequency Perception. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 13). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.906848>
- Maghfira, A. B., Puspitaningrum, A., Syaifudin, A. N., & Widiatmoko, S. (2020). Penggunaan Makian Pada Kolom Komentar Akun Tiktok Denise Chariesta. *Arkhaiis*, 11(2), 124–132.
- Matveeva, T. (2017). Measuring the energy of a text. *Quaestio Rossica*, 5(3), 838–850. <https://doi.org/10.15826/qr.2017.3.253>
- Maulana, J. (2021). Pengaruh Konten Vlog dalam Youtube Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Islam Kalimantan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4.
- Muhammad, A. K. S. A. A. (2021). Konstruksi Makna Kata Makian dalam Perilaku Komunikasi Komunitas Pencinta Alam Talegong (Studi Etnografi Komunikasi pada Komunitas Pecinta alam Talegong). *Urnal Ilmu Komunikasi*, 10(02), 106–118.
- Mustafa, I., Purwasandy, T. K., & Syafe'i, I. (2020). Kata Kerja Transitif dan Intransitif dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Studi Linguistik Kontrastif). *Yudharta*, 11(1), 1–12. <https://www.jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/studi-arab/article/view/1891/1576>
- Nur Shabrina, S., & Setiawan, T. (2022). Analisis teks hoaks seputar informasi bank: Kajian bahasa perspektif analisis wacana kritis dan linguistik forensik (Analysis of hoax texts about bank information: Language studies from the perspective of critical discourse analysis and forensic linguistics). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 492–507. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21478>
- Polzehl, T., Schmitt, A., Metze, F., & Wagner, M. (2011). Anger recognition in speech using acoustic and linguistic cues. *Speech Communication*, 53(9–10), 1198–1209. <https://doi.org/10.1016/j.specom.2011.05.002>
- Rostikawati, Y., Syarifah Aeni, E., & Wuryani, W. (2020). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kesantunan Berbahasa Di Media Sosial. *Abdimas Siliwangi*, 03(02), 361–370. <https://doi.org/10.22460/as.v3i2p%25p.3580>
- Sapanti, I. R., & Suswandi, I. (2022). Perluasan Makna dan Variasi Kata Anjing pada Generasi Milenial. In *NUSA* (Vol. 17, Issue 2).
- Sinagra, C., & Wiener, S. (2022). The perception of intonational and emotional speech prosody produced with and without a face mask: an exploratory individual differences study. *Cognitive Research: Principles and Implications*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s41235-022-00439-w>
- Suryani, Y., & Darmayanti, N. (2012). Kemahiran Berbahasa Indonesia Penutur Korea: Kajian Prosodi dengan Pendekatan Fonetik Eksperimental. *Sigma-Mu*, 4(2), 52–63.

- Tambunsaribu, G. (2022, February 17). *The Phenomenon of Using the Word Anjing as a Slang Word for in Daily Communication of Teenagers in Jakarta: A Study of Language and Culture*. <https://doi.org/10.4108/eai.28-10-2020.2315325>
- Tipa Uswatun, A., Wijayanti, C. P., & Puspitasari, M. (2019). Krisis kesantunan berbahasa di media sosial instagram sebabkan fenomena cyberbullying. *Seminar Nasional Saga II*, 67–73.
- Triadi, R. B. (2017). Penggunaan Makian Bahasa Indonesia Pada Media Sosial (Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Sasindo Unpam*, 5(2), 1–26.
- Wahdiyati, D., & Putra, R. D. (2022). Kekerasan Verbal dalam Konten Gaming Di Youtube (Analisis Isi Kualitatif Konten Ulasan Permainan Online Minecraft dan Mobile Legend Pada Akun Youtube Miueveox dan Brandonkent Everythink). *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(2), 203–218.
- Wahyu, T., Ningsih, R., Sastra, F., Budaya, D., & Gunadarma, U. (2020). Analisis Prosodi pada Monolog Aktor Film Menggunakan Aplikasi Praat (Kajian dalam Bidang Fonetik Akustik). *NUSA*, 15(4).
- Zhou, K., Sisman, B., & Li, H. (2021). Vaw-Gan for Disentanglement and Recomposition of Emotional Elements in Speech. *2021 IEEE Spoken Language Technology Workshop, SLT 2021 - Proceedings*, 415–422. <https://doi.org/10.1109/SLT48900.2021.9383526>